Pengalaman Diskriminasi Agama Terhadap Dampak Psikologis

(Studi Kasus: Masyarakat Cianjur)

Imelda Windiana; Nazwa Putri; Shinta Azahra; Ira Fauzirah; Nabila Cahyani.
Program Studi Akuntansi, Fakultas Humaniora Dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya, naazwaputrifriska@gmail.com

ABSTRACT: Discrimination is an act or action carried out by a person or group with the aim of differentiating other individuals or groups. Based on something, usually categorical or specific attributes such as race, ethnicity, religion and social classes. This research uses a case study design, namely an in-depth research approach to a particular problem, in this case the experience of religious discrimination and its psychological impact on the people of Cianjur. The aim of this research is to understand in depth the psychological impact of religious discrimination on individuals and groups in Cianjur and to identify and analyze various forms of religious discrimination that occur in Cianjur society. The results of this research show that there are differences in understanding of socially protected values, giving rise to violence and discrimination between religious communities. The differences in principles, values and taboos taught in each religion often give rise to misunderstandings between religious communities. It is not uncommon for debates to arise among followers of a religion to determine who is right. This then gives rise to more complex problems, namely acts of violence and discrimination. Overcoming religious discrimination requires the cooperation of many parties, including the government, educational institutions, and the general public to create an inclusive and fair environment for all individuals, regardless of religious background. With appropriate preventive measures, it is hoped that society can create an atmosphere that is more peaceful, inclusive and respectful of diversity.

KEYWORDS: Discrimination, Religious Discrimination, Psychological

ABSTRAK: Diskriminasi adalah perbuatan ataupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang bertujuan untuk membedakan individu atau kelompok lain. Berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khusus seperti, ras, suku, agama, dan kelas-kelas sosial. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yaitu pendekatan penelitian mendalam terhadap suatu permasalahan tertentu, dalam hal ini pengalaman diskriminasi agama dan dampak psikologisnya terhadap masyarakat Cianjur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dampak psikologis diskriminasi agama pada individu dan kelompok di Cianjur dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk diskriminasi agama yang terjadi di masyarakat Cianjur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dilindungi secara sosial sehingga menimbulkan kekerasan dan

diskriminasi antar umat beragama. Perbedaan prinsip, nilai dan pantangan yang diajarkan pada masing-masing agama seringkali menimbulkan kesalahpahaman antar umat beragama. Tidak jarang muncul perdebatan di kalangan penganut suatu agama untuk menentukan siapa yang benar. Hal ini kemudian menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks yaitu tindakan kekerasan dan diskriminasi. Mengatasi diskriminasi agama memerlukan kerja sama banyak pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu, apapun latar belakang agamanya. Dengan tindakan pencegahan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat menciptakan suasana yang lebih damai, inklusif, dan saling menghargai keberagaman.

KATA KUNCI: Diskriminasi, Diskriminasi Agama, Psikologis

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara multikultural, Indonesia mempunyai keberagaman yang besar baik dari segi suku, ras, bahasa, dan agama. Keberagaman ini sendiri merupakan tantangan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Keberagaman bangsa Indonesia juga harus dijaga dan dirawat sebagai satu kesatuan yang utuh. Faktanya, keberagaman agama tidak bisa dihindari, setiap kelompok agama dipaksa untuk menghormati dan mengakui agama yang berbeda tanpa prasangka untuk menghindari diskriminasi.

Salah satu dampak diskriminasi adalah menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Ketika seseorang mempunyai prasangka, sekecil apa pun, yang semakin memburuk seiring berjalannya waktu, itulah diskriminasi. Sederhananya, jika bias negatif tercermin dalam perilaku secara umum, kita bisa melihatnya (Koresy, 2013).

Fenomena sosial ini menunjukkan meluasnya permasalahan sosial dalam budaya kita, termasuk diskriminasi terhadap individu atau kelompok karena keyakinan agamanya. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pengucilan sosial, perlakuan yang merendahkan martabat, pembatasan hak-hak seseorang, kekerasan verbal dan fisik, dan kurangnya akses terhadap layanan dan kesempatan yang setara.

Perilaku diskriminatif bisa terjadi dimana saja namun paling sering terjadi di tempat umum seperti supermarket, restoran, terminal bus, sekolah, kampus sekolah, dan lain-lain. Sayangnya, meski banyak masyarakat yang menyaksikan praktik diskriminatif tersebut, mayoritas memilih diam dibandingkan mengambil tindakan untuk menghentikannya (Aris, 2021).

Dalam bidang psikologi sosial, diskriminasi agama dipelajari dengan mengkaji variabel-variabel psikologis yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan sehingga menimbulkan prasangka buruk terhadap individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat berdasarkan agama yang dianutnya. Agama adalah suatu sistem nilai dan norma yang ditentukan. Seseorang yang nilai dan normanya kelak menjadi landasan

dalam berperilaku dan mengikuti apa yang diajarkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2018).

Prasangka agama didasarkan pada penilaian dan pengolahan keyakinan agama, identitas sosial, dan pengalaman pribadi seseorang dalam kaitannya dengan interaksi sosial langsung sehingga dapat mempengaruhi persepsi pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap agama lain. Dan stereotip agama terbentuk dari opini dan asumsi negatif terhadap kelompok agama tertentu (Sarwono, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Sauki (2022), diskriminasi agama di Indonesia dapat mempengaruhi kesehatan psikologis mereka yang menjadi sasaran diskriminasi. Menurut penelitian ini, orang-orang yang menjadi sasaran diskriminasi agama seringkali mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan tingkat stres yang lebih rendah. kualitas hidup.

Tindakan diskriminasi agama yang baru terjadi beberapa tahun terakhir adalah tindakan yang dilakukan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) di Cianjur. Sehubungan dengan gempa bumi beberapa tahun terakhir, terdapat sebuah video di media sosial yang menjadi viral yang menunjukkan banyak orang melepaskan tulisan bantuan dari gereja. Video tersebut membuat geram sejumlah orang. Faktanya, hal tersebut kerap memicu ujaran kebencian dan kontroversi di kolom komentar (Susanto, 2022).

Studi-studi ini memberikan wawasan penting mengenai praktik dan dampak diskriminasi agama di Indonesia. Temuan-temuan ini menyoroti perlunya memperkuat upaya penghapusan diskriminasi agama, melindungi hak asasi manusia dan mendorong toleransi terhadap keberagaman dalam masyarakat. Peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai titik awal untuk menciptakan intervensi dan kebijakan yang efektif untuk memerangi diskriminasi agama.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh apa itu diskriminasi agama dan bagaimana pengaruhnya terhadap psikologi masyarakat Cianjur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan kepada pembaca tentang jenis dan kejadian

diskriminasi yang terjadi ketika seseorang diperlakukan tidak adil karena perbedaannya dengan orang lain. Kemudian, dengan memahami diskriminasi, kita bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya bias agama yang negatif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yaitu pendekatan penelitian mendalam terhadap suatu permasalahan tertentu, dalam hal ini pengalaman diskriminasi agama dan dampak psikologisnya terhadap masyarakat Cianjur. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis yang kompleks (Yin, 2014).

Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian atau pengkajian terhadap suatu permasalahan tertentu, yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif, yang ditujukan kepada individu, kelompok atau bahkan masyarakat luas. Pendekatan ini mengeksplorasi gagasan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen, sehingga memungkinkan peneliti memahami dinamika diskriminasi agama dalam skala global (Creswell, 2013).

Analisis data akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan perangkat lunak analisis teks untuk mengidentifikasi pola tematik dalam wawancara dan observasi. Hasil analisis akan disajikan secara naratif dan diperkuat dengan kutipan langsung dari responden yang mengungkapkan pengalamannya secara langsung (Merriam, 2009).

III. HASIL

A. Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi mengacu pada perlakuan negatif atau berbeda terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan atribut tertentu seperti ras, etnis, agama, atau kelas sosial (Theodor Jr., 1969). Watson (1984) mendefinisikan diskriminasi sebagai suatu bentuk perlakuan tidak

adil terhadap kelompok tertentu, yang seringkali mengakibatkan ketidaksetaraan dalam kesempatan, hak, dan hak-hak dasar. Brigham (1991) menekankan bahwa diskriminasi melibatkan perlakuan berbeda secara sistematis terhadap individu atau kelompok berdasarkan etnis mereka. Dalam konteks ini, diskriminasi bukan sekedar tindakan individu namun juga mencerminkan struktur sosial yang berujung pada kesenjangan hak dan peluang.

Menurut Pager dan Shepherd (2008), diskriminasi mencakup segala bentuk perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, jenis kelamin, atau agama. Diskriminasi dapat terjadi secara terang-terangan atau terselubung dan seringkali melibatkan penolakan, intimidasi, atau terbatasnya akses terhadap sumber daya dan peluang. Dalam banyak kasus, diskriminasi merupakan akibat dari stereotip, prasangka, dan sikap negatif terhadap kelompok tertentu (Dovidio et al, 2009).

Diskriminasi juga bisa bersifat sistemik, meresap ke dalam kebijakan dan praktik kelembagaan yang menghasilkan kesenjangan struktural dalam masyarakat (Bonilla-Silva, 1997). Hal ini menciptakan lingkungan di mana individu atau kelompok tertentu secara sistematis dicegah untuk mencapai potensi maksimal mereka, sehingga memperkuat kesenjangan sosial yang ada. Diskriminasi tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan secara de facto tetapi juga membentuk realitas psikologis dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan dan pembangunan seluruh masyarakat.

B. Penyebab diskriminasi

Diskriminasi muncul dari banyak faktor kompleks dalam masyarakat yang melibatkan sikap, keyakinan, dan struktur kekuasaan. Stereotip adalah salah satu penyebab utama diskriminasi. Stereotip adalah gambaran umum dan seringkali tidak akurat mengenai seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, agama, atau gender

(Allport, 1954). Stereotip dapat mendorong sikap diskriminatif karena menciptakan pemahaman yang dangkal dan tidak akurat terhadap kelompok tertentu, sehingga berujung pada penilaian dan perlakuan yang tidak adil (Dovidio & Gaertner, 2004).

Penyebab lain dari diskriminasi adalah lemahnya undang-undang dan reaksi berlebihan terhadap perbedaan agama. Undang-undang yang tidak memadai atau penerapan undang-undang yang tidak konsisten dapat memberikan kesan kepada pelaku diskriminasi bahwa mereka dapat menghindari konsekuensi dari tindakan diskriminatif mereka (Krieger, 2012). Selanjutnya reaksi berlebihan terhadap agama tertentu berupa intoleransi serta tindakan kekerasan, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung diskriminasi terhadap kelompok minoritas (Nieuwbeerta & de Graaf, 2000).

Diskriminasi seringkali diawali dengan prasangka. Prasangka adalah evaluasi negatif atau sikap tidak menyenangkan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, agama, atau orientasi seksual (Pettigrew & Tropp, 2006). Stereotip seringkali lahir dari ketidaktahuan dan ketakutan akan perbedaan. Kurangnya pemahaman tentang kelompok “mereka” mengarah pada generalisasi yang tidak adil, di mana semua anggota kelompok dianggap sama, meskipun kelompok tersebut beragam (Pettigrew, 1998).

Penting untuk disadari bahwa upaya untuk mengurangi diskriminasi harus dimulai dengan mengatasi bias dan prasangka. Pendidikan, dialog antar budaya dan pemahaman yang lebih mendalam antar kelompok dapat membantu mengurangi prasangka dan menghilangkan stereotip yang mendasari sikap diskriminatif di masyarakat (Dovidio et al., 2010)..

IV. PEMBAHASAN

A. Dampak Psikologis Diskriminasi Agama

Pengalaman diskriminasi agama dapat memicu berbagai reaksi emosional dan psikologis yang merugikan kesejahteraan seseorang. Orang yang mengalami diskriminasi agama seringkali merasa marah,

cemas, dan putus asa. Mereka mungkin menderita stres kronis karena merasa tidak aman dan sering menghadapi pelecehan atau perlakuan tidak adil. Selain itu, gejala depresi sering kali muncul dengan perasaan terisolasi, kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya disukai, dan seringkali memiliki pikiran negatif terhadap diri sendiri. Dampak-dampak ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental seseorang, namun juga dapat membahayakan hubungan sosial, pekerjaan, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Kasus intoleransi agama dalam bentuk diskriminasi tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga psikologis. Peserta yang mengalami diskriminasi agama memiliki peningkatan prevalensi gangguan mental. Bahkan, risiko gangguan mental meningkat dua kali lipat pada orang-orang yang mendapatkan diskriminasi agama, terlepas dari etnis dan warna kulit mereka. Berdasarkan studi yang diterbitkan di jurnal *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* (2015) itu, orang-orang yang mengalami diskriminasi agama lebih cenderung memiliki gangguan kecemasan daripada depresi.

Pengalaman diskriminasi agama mempunyai dampak psikologis yang serius bagi korbannya. Mereka tidak hanya harus menghadapi trauma fisik, tetapi mereka juga harus berjuang melawan pertarungan psikologis yang berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional mereka. Secara emosional, orang yang mengalami diskriminasi agama seringkali merasa diragukan, dikritik, dan diremehkan (Verkuyten, 2018). Kemarahan, kecemasan, dan keputusasaan merupakan reaksi umum yang mempengaruhi kestabilan emosi mereka sehari-hari (Ahmed & Amer, 2019).

Dampak psikologis dari diskriminasi agama tidak hanya bersifat sementara tetapi juga dapat menimbulkan stres yang kronis. Orang-orang ini sering hidup dalam kondisi yang tidak aman dan menghadapi pelecehan dan perlakuan tidak adil, sehingga menyebabkan tingkat stres yang tinggi (Bowleg, 2012). Dalam beberapa kasus, stres kronis ini bisa berubah menjadi gangguan mental yang serius. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang mengalami diskriminasi agama dua kali lebih mungkin mengalami gangguan jiwa dibandingkan mereka yang tidak

mengalami diskriminasi, apapun etnis atau warna kulitnya (Karlsen & Nazroo, 2002).

Salah satu dampak yang paling merugikan adalah munculnya gejala depresi terkait perasaan terisolasi, hilangnya minat terhadap aktivitas yang sebelumnya disukai, dan pikiran negatif terhadap diri sendiri (Amer dan Bagasra, 2.13). Dalam beberapa kasus, diskriminasi agama dapat menimbulkan rasa putus asa yang mendalam dan keinginan untuk menghindari interaksi sosial (Awan, 2012). Akibatnya, hubungan sosial individu menjadi buruk, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan mendukung (Pascoe dan Smart Richman, 2009).

Untuk mengatasi dampak psikologis dari diskriminasi agama, penting untuk memberikan dukungan psikologis yang memadai dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman dan toleransi. Dengan mendukung mereka yang mengalami

diskriminasi agama dan perubahan sikap dan perilaku di masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan psikologis dan emosional semua individu.

B. Cara Pencegahan Diskriminasi Agama

Mencegah diskriminasi agama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Langkah-langkah yang proaktif dan terinformasi dapat mengurangi insiden diskriminasi dan meningkatkan keragaman budaya dan agama. Berikut beberapa strategi pencegahan yang dapat diterapkan:

1. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:

Pendidikan masyarakat yang meningkatkan pemahaman, toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman agama sangatlah penting. Program pendidikan yang menekankan persamaan dan menghormati perbedaan dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip (Nesdale et al., 2005)

2. Pelatihan Keberagaman untuk Institusi dan Organisasi

Pelatihan keberagaman untuk lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi dapat membantu para profesional mengidentifikasi, mengatasi, dan mencegah diskriminasi agama (Cox, 1994). Jenis pelatihan ini mengajarkan orang untuk menghormati perbedaan dan memperlakukan semua individu dengan adil.

3. Penguatan Hukum dan Penegakan Hukum yang Ketat

Memperkuat undang-undang yang melindungi hak-hak individu berdasarkan agama merupakan sebuah langkah penting. Penegakan hukum yang kuat dan konsisten dapat memberikan efek jera bagi mereka yang melakukan tindakan diskriminasi dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa praktik diskriminatif tidak akan ditoleransi (Schneider, 2001).

4. Pembangunan Dialog Antaragama

Menjalin dialog dan pemahaman antar kelompok agama dapat membantu mengurangi ketegangan dan menjalin kerja sama yang lebih baik antar komunitas yang berbeda (Wuthnow, 1998). Dialog seperti ini membuka ruang pertukaran pandangan dan pengetahuan, mengurangi ketidaktahuan dan memperkuat ikatan sosial.

5. Pengawasan Media dan Konten Online

Penting untuk memantau media dan konten online yang mempromosikan intoleransi dan kebencian. Regulasi ketat terhadap konten yang mencemarkan nama baik agama atau memicu konflik dapat membantu meminimalkan penyebaran sentimen diskriminatif (Bleich, 2011).

Melalui pendidikan, kesadaran, pelatihan, penegakan hukum, dialog antar agama, dan pemantauan media, masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang tidak diskriminatif dan adil, serta kesetaraan bagi semua individu, apapun latar belakang agamanya.

C. Studi Kasus : Masyarakat Cianjur

Perilaku diskriminatif mempunyai banyak bentuk. Diskriminasi tidak hanya terjadi pada SARA. Kita sering melihat diskriminasi terkait

dengan aspek-aspek kecil seperti usia, jenis kelamin, dan bahkan kesehatan. Diskriminasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung adalah tindakan terhadap kelompok tertentu dengan membatasi hal-hal seperti perumahan, jenis pekerjaan, fasilitas umum, dan lain-lain. Sedangkan diskriminasi tidak langsung terjadi melalui perantara. Misalnya saja membuat kebijakan atau peraturan yang diskriminatif dan merugikan kelompok tertentu. Faktor dan akibat yang di alami masyarakat Cianjur yaitu seperti stereotip, lemahnya hukum yang melindungi kebebasan beragama, serta reaksi berlebihan terhadap suatu agama dapat menyebabkan perlakuan diskriminatif terhadap penganut agama tersebut. Akibatnya, individu atau kelompok agama tertentu dapat mengalami ketidakadilan, pelecehan verbal, atau bahkan tindakan diskriminatif yang lebih serius.

Konflik adalah interpretasi dan intoleransi adalah persepsi makna dan legitimasi tindakan pihak-pihak yang mematuhi interaksi sosial. Akibatnya, konflik pun muncul. Konflik antar umat beragama memiliki muatan yang kompleks, melampaui tingkat keyakinan agama. Namun, hal ini juga melibatkan kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Konflik antar umat beragama mudah dieksploitasi oleh kelompok kepentingan sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang mengatasnamakan Tuhan dan agama. Apalagi kalau menyangkut politik.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami krisis intoleransi beragama. Tindakan diskriminatif yang baru saja terjadi merupakan tindakan diskriminasi terhadap organisasi masyarakat (Ormas) di Cianjur. Ormas Garis adalah kelompok Islam yang didirikan pada 24 Juni 1998. Ada video yang beredar di media sosial dimana beberapa orang melepaskan tulisan bantuan dari gereja dengan alasan gempa baru saja terjadi.

Tidak diketahui pasti maksud dari melepaskan tulisan bantuan dari gereja itu. Namun, kejadian itu sudah dalam penanganan polisi. Polisi mendatangi tempat terjadinya perkara pelepasan tulisan bantuan dari gereja itu. Polisi berjanji akan menangani kasus itu sesuai dengan prosedur yang ada.

Video tersebut tentu membuat geram banyak pihak. Bahkan tak jarang menimbulkan ujaran kebencian dan keributan di kolom komentar. Tindakan tersebut tentu memalukan, karena menimbulkan kerugian bagi orang lain dan mencoreng makna Pancasila yang melambangkan persatuan di tengah perbedaan. Dari peristiwa Cianjur dapat kita simpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dilindungi secara sosial sehingga menimbulkan kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama. Ironisnya, perbedaan sosial juga bisa menjadi faktor munculnya praktik diskriminatif.

Latar belakang agama yang berbeda tentu mempunyai prinsip dan nilai yang berbeda pula. Perbedaan prinsip, nilai dan pantangan yang diajarkan pada masing-masing agama seringkali menimbulkan kesalahpahaman antar umat beragama. Tidak jarang muncul perdebatan di kalangan penganut suatu agama untuk menentukan siapa yang benar. Hal ini kemudian menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks yaitu tindakan kekerasan dan diskriminasi (Rizki Susanto, 2022).

Dampak psikologis yang di alami masyarakat cianjur yaitu seperti, menyebabkan stres, kecemasan, rendah diri, depresi, isolasi sosial, dan ketidakamanan emosional pada masyarakat cianjur tersebut. Maka dari itu Penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil guna mengurangi dampak psikologis negatif dari diskriminasi. Masyarakat perlu memulai dengan mengidentifikasi masalah dan solusi potensial terkait diskriminasi agama. Penting untuk mengidentifikasi dan menantang unsur problematis dalam keyakinan agama yang tidak lagi relevan. Selain itu, penyelesaian insiden diskriminatif, penerapan aturan yang tegas, dan menciptakan wacana perdamaian dalam ajaran agama dapat menjadi langkah-langkah konkrit. Sistem pendidikan agama juga perlu disesuaikan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang toleransi dan persatuan dalam masyarakat.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang fenomena diskriminasi agama pada masyarakat Cianjur, Indonesia. Dalam konteks multikultural seperti Indonesia, diskriminasi agama merupakan tantangan besar yang mempengaruhi keharmonisan dan keberagaman sosial. Dalam kajian ini dijelaskan berbagai aspek diskriminasi agama, mulai dari bentuk, penyebab, dampak psikologis hingga upaya pencegahannya.

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti beragam bentuk diskriminasi, tidak hanya terbatas pada SARA, melainkan juga melibatkan aspek-aspek kecil seperti usia, jenis kelamin, dan kesehatan. Dampak psikologisnya melibatkan stres, kecemasan, rendah diri, dan isolasi sosial. Kasus diskriminatif di Cianjur, khususnya terhadap Ormas Garis, menunjukkan adanya perbedaan pemahaman nilai-nilai sosial, seringkali dipicu oleh perbedaan agama. Dalam menghadapi konflik agama, penting untuk memahami bahwa konflik tersebut melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan politik. Perlu ada langkah-langkah konkret, seperti penyelesaian insiden diskriminatif, penerapan aturan tegas, dan pendidikan agama yang mendukung perdamaian, untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan mengurangi dampak psikologis negatif dari diskriminasi.

Penting untuk dipahami bahwa mengatasi diskriminasi agama memerlukan kerja sama banyak pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Pendidikan, kesadaran dan toleransi harus ditanamkan dalam masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu, apapun latar belakang agamanya. Dengan tindakan pencegahan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan saling menghargai keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

Aris (2021). *Sosiologi : Pengertian Diskriminasi, Penyebab dan Jenis-Jenisnya*

Bonilla-Silva, E. (1997). Rethinking Racism: Toward a Structural Interpretation. *American Sociological Review*, 62(3), 465-480.

Brigham, J. C. (1991). College Students' Racial Attitudes. *Journal of Applied Social Psychology*, 21(22), 1933-1967.

Cox, T. (1994). *Cultural Diversity in Organizations: Theory, Research, and Practice*. San Francisco: Berrett-Koehler.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Saguy, T. (2009). Commonality and the Complexity of "We": Social Attitudes and Social Change. *Personality and Social Psychology Review*, 13(1), 3-20.

Hidayat, S., & Sauki, A. (2022). Pemahaman terhadap Diskriminasi Agama: Menyoroti Faktor yang Mempengaruhi. 338-344.

Karlsen, S., & Nazroo, J. Y. (2002). Relation Between Racial Discrimination, Social Class, and Health Among Ethnic Minority Groups. *American Journal of Public Health*, 92(4), 624-631.

Krieger, N. (2012). Methods for the Scientific Study of Discrimination and Health: An Ecosocial Approach. *American Journal of Public Health*, 102(5), 936-944.

Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.

Nesdale, D., Durkin, K., Maass, A., & Griffiths, J. (2005). Group Norms, Threat, and Children's Racial Prejudice. *Child Development*, 76(3), 652-663.

Pager, D., & Shepherd, H. (2008). The Sociology of Discrimination: Racial Discrimination in Employment, Housing, Credit, and Consumer Markets. *Annual Review of Sociology*, 34, 181-209.

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.

Rumagit, F. I, Stev Koresy. (2013). *Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, 2.

Schneider, D. J. (2001). *The Psychology of Stereotyping*. New York: Guilford Press.

Sarwono, S. W. (2017). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.

Theodor Jr., R. (1969). Poverty and Power: The Problem of Structural Inequality. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 385(1), 51-60.

Verkuyten, M. (2018). Everyday Discrimination and Ethnic Minority Adolescents' Well-being: The Role of Ethnic Identity and Gender. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(3), 136-146.

Watson, W. S. (1984). Discrimination and Labor Market Outcomes: A Field Study. *The Journal of Human Resources*, 19(2), 236-247.

Wuthnow, R. (1998). *Loose Connections: Joining Together in America's Fragmented Communities*. Harvard University Press.